

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang berada dalam rentang perkembangan yang dimulai dari neonatus hingga usia remaja (18 tahun). Dalam rentang waktu tersebut usia 6-12 tahun merupakan usia yang perlu diperhatikan dan rentan terhadap penyakit. Anak usia 6-12 tahun merupakan usia sekolah dimana anak masuk dalam lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain (Wong, 2008)

Masa sekolah merupakan masa membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri, anak memiliki ketrampilan kognitif dalam membuat keputusan tentang perilaku sehat dan mampu mempertanggungjawabkan *personal self care* seperti kebersihan, nutrisi, tidur dan keamanan (Hockenberry & Wilson, 2007). Anak menyadari bahwa menjaga dan memelihara kesehatan diri itu penting sehingga penanaman kebiasaan pemeliharaan kesehatan sejak usia sekolah adalah perilaku yang tepat.

Permasalahan kesehatan pada anak sekolah sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Salah satu permasalahan kesehatan tersebut adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS merupakan perilaku seseorang untuk menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu implementasi dari PHBS adalah menjaga kebersihan tangan yaitu dengan mencuci tangan (Siswanto, 2010).

Mencuci tangan merupakan hal sederhana, namun banyak orang yang melupakannya. Sebagian besar mereka mengatakan bahwa cuci tangan itu ketika ada kotoran yang menempel saja. Tangan merupakan jalur utama masuknya kuman penyakit kedalam tubuh mulai dari bersalaman, memegang pintu kamar kecil, menyentuh benda yang mengandung kuman, sehabis buang air kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB) serta menyentuh segala sesuatu yang banyak disentuh orang seperti memegang uang, tangan yang kelihatannya bersih ternyata belum pasti mencegah penyakit apalagi tangan yang bersentuhan dengan kotoran manusia dan binatang, cairan tubuh,

makanan dan minuman yang terkontaminasi. Selain itu tangan merupakan anggota tubuh yang sering berhubungan dengan hidung dan mulut (Arbaningsih, 2016).

Mencuci tangan sebaiknya menggunakan sabun, dengan sabun bertujuan untuk menghilangkan mikroorganisme sementara yang mungkin akan ditularkan. Mencuci tangan dapat mencegah menularnya penyakit yang ditularkan melalui tangan seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), demam tifoid, infeksi kulit dan lainnya. Rendahnya kesadaran mencuci tangan pada anak sekolah menimbulkan beberapa penyakit salah satunya diare (Pusdatinkes RI, 2014)

Menurut *Center Disease Control and Prevention* (CDC) (2013) diare adalah penyakit kedua yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan data KemenKes (2016) menunjukkan di Indonesia sebanyak 6.897.463 kasus diare, sedangkan di Jawa Tengah sendiri terdapat 911.901 kasus adapun yang mendapat penanganan sebesar 10,5 %, untuk daerah Yogyakarta sendiri sebesar 99.338 kasus, yang mendapat penanganan sebesar 8,5%. Data Dinkes Kulon Progo (2016) menunjukkan bahwa di Kulon Progo terdapat 18.507 kasus, mendapatkan penanganan sebesar 59,96 % adapun desa yang mendapatkan penanganan paling rendah berada di desa Lendah terdapat 958 kasus, baru mendapatkan penanganan sebesar 30% dan merupakan desa paling rendah dalam mendapatkan penanganan pada kasus diare.

Salah satu bentuk upaya peningkatan kesehatan pada anak usia sekolah yaitu dengan cara menyediakan air bersih dan perilaku sanitasi yang baik. Penanaman nilai PBHS dapat dilakukan melalui Pendekatan Usaha Kesehatan Siswa (UKS). PHBS yang paling sederhana adalah perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun, bahkan Organisasi Internasional (PBB) Persatuan Bangsa-Bangsa memperingati hari cuci tangan sedunia setiap tanggal 15 Oktober sebagai hari untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat (PusdatinKes RI, 2014).

Upaya dasar untuk melatih dan menerapkan perilaku sehat pada anak yaitu dengan mengajarkan cara cuci tangan yang baik dan benar. Cara cuci tangan yang baik dan benar dan benar dapat diajarkan sedini mungkin

sehingga anak dapat menjaga ataupun merawat dirinya sendiri (Wong dalam Rohma, 2015). Menurut WHO (*World Health Organization*) mencuci tangan baik dan benar yaitu dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir serta menggunakan teknik cuci tangan yang baik dan benar. Enam langkah cuci tangan yang benar menurut WHO yaitu pertama tuangkan sabun pada telapak kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara bergantian secara lembut dengan arah memutar, kedua usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian, ketiga gosok sela-sela jari tangan hingga bersih, keempat bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci, kelima gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian, keenam letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan.

Di Indonesia, perilaku cuci tangan masih menjadi *trending topic* teratas dan menjadi permasalahan utama pada kesehatan anak. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan 47% anak di Indonesia mampu melakukan cuci tangan dengan benar sedangkan perilaku cuci tangan di Jawa Tengah sebesar 49,5 %, dan di Yogyakarta sebesar 49,8 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku cuci tangan di Indonesia belum mencapai angka 50%. Untuk itu perlu adanya peningkatan perilaku cuci tangan dengan memberikan pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan anak dan dapat mempengaruhi perilaku anak mencuci tangan dengan benar (Dina, 2012).

Berdasarkan Anitah (2008), menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peran penting dalam merubah perilaku seseorang dalam mencapai hidup sehat. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan menggunakan media pembelajaran yang menghantarkan pesan antara pemberi pesan (guru) dan penerima pesan (siswa). Ketepatan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode dan media pembelajaran akan mempermudah dan mempercepat proses penyampaian ilmu kepada peserta didik.

Menurut Mubarak (2007) mengatakan bahwa pemilihan metode dan media merupakan kesatuan yang tidak terpisah dalam menentukan strategi pembelajaran. Banyak jenis metode yang dapat digunakan dalam

pembelajaran salah satunya yaitu : demonstrasi, dan salah satu alat bantu yang mendukung pembelajaran yaitu atau media audio visual.

Menurut Sari (2017) Strategi pembelajaran pada anak usia sekolah yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran yaitu metode demonstrasi dan media audio visual. Media visual memengaruhi siswa dalam menerima pembelajaran, penerimaan setiap individu berbeda. Salah satu media visual yang sering digunakan pada anak adalah demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan atau menggunakan suatu prosedur. Metode ini akan mempermudah anak dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak. Sesuai dengan teori Edgar Dale yang menyatakan bahwa semakin kongkrit media maka tingkat penerimaan sasaran menjadi lebih baik, sebaliknya semakin abstrak sebuah media maka tingkat penerimaan menjadi kurang (Fitriani, 2011).

Berdasarkan penelitian Prasko, dkk (2016) tentang “penyuluhan metode audio visual dan demonstrasi terhadap pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar” didapatkan hasil bahwa metode demonstrasi lebih efektif dibandingkan audio visual, ($p=0,397$) dengan nilai rata-rata demonstrasi 2,1 lebih tinggi dari pada video 1,8. Lebih lanjut lagi penelitian Iskandar, dkk (2014) tentang pengaruh modeling media video cuci tangan terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa kelas 4 di SD Wonosari 02 Semarang dengan hasil yang signifikan $p= 0,001$. Hal ini membuktikan bahwa demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pada anak.

Provinsi Yogyakarta sebagai kota besar di Indonesia dan memiliki empat kabupaten. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sorotan rendahnya perilaku cuci tangan yaitu kecamatan Lendah II yang berada dibawah puskesmas Lendah II. SDN Tubin merupakan salah satu yang dirasa memiliki PHBS kurang yaitu salah satunya perilaku cuci tangan yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan SDN Tubin berada di lingkungan persawahan dan terdapat sungai didepannya. SDN Tubin berada

di dusun Lendah II yang berada didataran rendah dan setiap musim hujan selalu banjir. SDN Tubin merupakan sekolah dibawah naungan pemerintah. Lebih lanjut lagi penjelasan dari kepala sekolah SD Negeri Tubin, Lendah, Kulon progo pada tanggal 4 Februari 2018, mengatakan bahwa pengetahuan tentang teknik cuci tangan di SDN tersebut masih kurang. Adapun jumlah siswa dari kelas 1-VI berjumlah 90 siswa. Peneliti mewawancarai 10 siswa dan meminta untuk mempraktekkan teknik cuci tangan yang mereka ketahui dan hasilnya didapatkan 3 anak mengetahui teknik cuci tangan dengan benar, 7 anak tidak mengetahui teknik cuci tangan dengan benar disimpulkan bahwa sebagian besar anak tidak mengetahui teknik cuci tangan yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Video Terhadap Teknik Cuci Tangan pada Anak di SD Negeri Tubin Lendah Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Video terhadap Teknik Cuci Tangan pada Anak di SD Negeri Tubin Lendah Kulon Progo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dan media video terhadap teknik cuci tangan pada anak di SD Negeri Tubin Lendah, Kulon Progo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran cuci tangan setelah mendapatkan metode demonstrasi
- b. Diketahui gambaran cuci tangan setelah mendapatkan media video.

- c. Diketahui perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi dan media video terhadap teknik cuci tangan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan anak dan komunitas selain itu sebagai metode pembelajaran yang efektif yaitu dengan metode demonstrasi pada anak usia sekolah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Anak Usia Sekolah

Anak mampu mengetahui dan memahami cara mencuci tangan dengan teknik yang baik dan benar serta dapat membagi ilmunya kepada teman-temannya, orang tua dan masyarakat.

- b. Bagi Guru

Untuk memberikan informasi terkait pendidikan kesehatan mencuci tangan dengan metode demonstrasi dan menambah masukan kepada guru pengajar yang ada disekolah agar bisa diterapkan kepada anak tentang pentingnya mencuci tangan.

- c. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategi dalam meningkatkan perilaku cuci tangan sehingga dapat memberikan pemahaman tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tentang cuci tangan terhadap masyarakat luas terutama anak-anak.

- d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dalam kajian yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan tentang pengaruh demonstrasi dan video cuci tangan terhadap teknik cuci tangan, dapat pula dilakukan penelitian dengan tema yang berbeda.